



## PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA BUDAYA LEDEK (TAYUB) DESA REJOSARI KECAMATAN KERADENAN KABUPATEN GROBOGAN

Suwarti<sup>a</sup>, Idah Kusuma Dewi<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Pariwisata / [watysmicecom@gmail.com](mailto:watysmicecom@gmail.com), STIEPARI Semarang

<sup>b</sup>Manajemen / [idakusumadewi71@gmail.com](mailto:idakusumadewi71@gmail.com), STIEPARI Semarang

### ABSTRACT

*Development of the potential of Tayub Culture as a tourist attraction in Rejosari Village, Wirosari District, Grobogan Regency, which has its own uniqueness and not all are owned by other regions. This study has a problem with the efforts of the village government and the community regarding the development of the cultural tourism attraction of tayub (ledek) which has become a tradition as a tourist attraction in Rejosari village, to support tourist visits and aims to develop the art and culture of Tayub (ledek) in Grobogan Regency. This research strategy uses direct observation, in-depth interview methods, with a qualitative descriptive research approach to describe conditions and problems in an effort to develop tourist attractions. Based on the results of development research, it shows that the tayub culture (ledek) is a group originating from Rejosari Village, Wirosari District, Grobogan Regency which needs to be facilitated by infrastructure facilities by the government and village communities.*

**Keywords:** *Development, tourist attraction, culture of teasing*

### Abstrak

Pengembangan potensi Budaya Tayub sebagai daya tarik wisata Desa Rejosari Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, yang memiliki keunikan tersendiri dan tidak semua dimiliki oleh daerah lain. Dalam penelitian ini mempunyai masalah Upaya pemerintah desa dan masyarakat mengenai Pengembangan daya tarik wisata budaya tayub (ledek) yang sudah menjadi tradisi sebagai daya tarik wisata desa rejosari, guna menunjang kunjungan wisata dan bertujuan Untuk mengembangkan seni budaya Tayub (ledek) di Kabupaten Grobogan. Strategi penelitian ini menggunakan observasi langsung, metode wawancara mendalam, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk penggambaran kondisi dan masalah dalam upaya pengembangan daya Tarik wisata. Berdasarkan hasil penelitian pengembangan menunjukkan bahwa budaya tayub (ledek) adalah sebuah group yang yang berasal dari Desa Rejosari Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan yang perlu difasilitasi sarana prasaranannya oleh pemerintah dan masyarakat desa.

Kata kunci : Pengembangan, Daya Tarik wisata, Budaya ledek

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Kabupaten Grobogan juga salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai wisata budaya yang berkonsep adat istiadat, tradisi, dan cagar budaya. Budaya yang paling terkenal di Kabupaten Grobogan adalah seni tayub, dengan pemainnya yang legendaris adalah Lasmi dari desa Kropak. Budaya Tayub ini masih perlu dikembangkan lagi agar menjadi suatu daya tarik wisata budaya yang menarik juga bermanfaat. Budaya Tayub merupakan perpaduan kesenian antara alat musik gamelan jawa dan penari wanita yang disebut Ledhek yang merupakan simbol di dalam pertunjukan kesenian Tayub dan terdapat juga penari pria yang disebut Penayub. Dalam pertunjukan kesenian Tayub terdapat pengrawit, yaitu sekelompok orang yang mempunyai tugas memainkan seperangkat alat musik gamelan. Kata Tayub dalam istilah yang di kemukakan oleh Jarwo Dhoso yaitu “ditata ben guyub”, yang merupakan sebuah filosofi yang ditanamkan pada seni Tayub sebagai sebuah kesenian untuk pergaulan. Tayub merupakan wujud kesenian tradisional yang masih lestari sampai sekarang, lahir dan berkembang di tanah Jawa, dan banyak dikenal terutama di daerah Sragen, Grobogan, Blora, Ngawi, Tulungagung dan sekitarnya.

*Received Mei 30, 2022; Revised Juni 2, 2022; Accepted Juli 28, 2022*

## 2.1 Jenis – Jenis Budaya Tayub

### 1. Kabupaten Grobogan

Di daerah Kabupaten Grobogan sendiri, kesenian tayub menggambarkan sebuah ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang berlimpah atau perayaan karena terkabulnya doa dan permohonan masyarakat khususnya Kabupaten Grobogan.

### 2. Kabupaten Blora

Di Kabupaten Blora sendiri tarian tayub menggambarkan penyambutan para tamu atau pimpinan yang dihormati oleh masyarakat menurut stratakeangkatan mereka. Penyambutan dilakukan oleh penari wanita dengan menyerahkan sebuah selendang yang dipakai oleh penari tersebut atas petunjuk pemimpin. Tamu yang menerima selendang tersebut mendapatkan kehormatan untuk menari bersama – sama dengan penari tayub tersebut.

### 3. Kabupaten Pati

Sementara itu di Kabupaten Pati tari tayub dipentaskan sebagai lambang memberikan spirit kesuburan, yang dimaknai dengan bersatunya “bapa angkasa (bapak langit) dan ibu bumi (ibu pertiwi). Persatuan diantara keduanya kemudian menimbulkan hujan yang mendatangkan kesuburan.

### 4. Kabupaten Nganjuk

Gembyangan Waranggana yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo ada kaitannya dengan asal – usul dan perkembangan Kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk. Digembyang memiliki arti digelar atau dipertunjukkan, dalam artian kemampuan calon waranggana yang telah selesai mengikuti pendidikan calon waranggana dipertunjukkan untuk pertama kalinya di hadapan masyarakat.

### 5. Kabupaten Lamongan

Tayub menjadi pilihan masyarakat Lamongan dan sekitarnya sebagai bagian dari sedekah bumi karena dianggap sebagai perwujudan tari kesuburan untuk menghormati Dewi Sri (Dewi Padi). Acara sedekah bumi di Lamongan sendiri disebut dengan istilah “nyadran”, yang dilaksanakan setiap setahun sekali.

### 6. Kabupaten Tuban

Tayub di daerah Tuban masih banyak diminati, terutama oleh masyarakat pedesaan. Masyarakat Tuban kerap memeriahkan pesta pernikahan dan sunatan dengan mengundang kelompok tayub sebagai hiburan. Bahkan secara eksklusif, masyarakat kerap memesan waranggana (sinden) yang digemari jauh sebelum acara. Kesenian tayub adalah bentuk ritual ketikaterjadi peristiwa penting. Sebuah tarian pergaulan yang disajikan dalam rangka menjalin hubungan sosial masyarakat dalam kesetaraan. Tayub Tuban memiliki ciri khas tersendiri, dari busana penarinya, gending ataulagu, tempo musik yang lebih pelan.

## 2.2 Fungsi Budaya Tayub

1. Fungsi Ritual, adalah fungsi paling mendasar dari keberadaan tari tayub, yakni sebagai pelengkap untuk upacara kesuburan pertanian, dan memang hampir semua bentuk seni pertunjukan yang ada pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk pelengkap upacara.
2. Fungsi Sosial, tari tayub tidak lagi hanya sebagai pelengkap upacara kesuburan melainkan lebih condong ke arah perangkat komersil. Seni tayub mulai identik dengan budaya masyarakat umum, karena tayub mulai digunakan sebagai sarana hiburan rakyat,
3. Fungsi Politik, kesenian memang seringkali dijadikan sebagai alat politik yang terbukti ampuh dan efektif untuk menjaring dan mengumpulkan massa.

Adanya perubahan kebudayaan juga nampak terlihat jelas dalam perkembangan kesenian tayub. Perubahan kebudayaan tersebut dapat kita klasifikasikan menjadi empat pokok perubahan, yaitu;

- a. Perubahan Fungsi
- b. Perubahan Etika dan Moral bagi Penayub (mbesoh)
- c. Perubahan Penyajian (jenis tembang yang dinyanyikan waranggana)
- d. Perubahan pada Peminat Tayub

Adapun manfaat dari pagelaran kesenian tayub antara lain sebagai berikut;

1. Manfaat bagi seniman tayub
2. Manfaat bagi pemerintah daerah,
3. Manfaat bagi masyarakat,

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang diambil, menggunakan metode deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan teori yang berlaku yaitu teori umum (*grand theory*) tentang variabel penelitian dengan pelaksanaannya di tempat penelitian.

Metode deskriptif merupakan suatu cara penelitian dengan menggunakan satu variabel tanpa menggunakan variabel lain sebagai perbandingan dan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai obyek yang diteliti. Dan metode verifikasi yang bersifat kualitatif yaitu hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Tujuan dari penelitian ini mengungkap fakta dan keadaan pada kondisi wisata budaya tayub serta bagaimana upaya pengembangannya sebagai daya tarik wisatayang ada di desa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Grobogan secara geografis terletak diantara 110 °15' -111 ° 'BT dan diantara 7 ° LS- 7 ° 30':S dan terletak diantara pegunungan kendeng yang membujur dari arah barat ke Timur. Desa Rejosari kecamatan kradenan desa jumlah penduduknya 6.688 Jiwa yang kenal dengan budaya Tayub (ledek) dan terkenal juga kampung pancasila.

Desa Rejosari merupakan desa dengan lokasi yang hampir berdekatan Obyek Wisata Bleduk Kuwu dan sawah sawah, karena desa ini , dimana lokasinya yang jauh dari keramaian membuat kondisi desa Rejosari tertinggal dengan desa – desa tetangga yanglain. Dalam kondisi internal, dimana sarana dan prasarana desa sudah belum cukup memadai. Akses utama jalan masuk ke desa yaitu jalan kabupaten masih memerlukan perbaikan karena kondisinya masih kurang baik. Begitu juga dengan jalan – jalan desa yang masih sangat kurang memadai, karena kondisinya yang rusak sehingga aktifitas warga kurang maksimal dalam meningkatkan perekonomian.

Untuk sarana dan prasarana desa yang lain sudah memadai, namunjuga masih perlu perbaikan dan pembangunan karena ada sarana maupun fasilitas umum di desa yang memang tidak dikelola dengan baik. Untuk itu pemerintah desa beserta para warga perlu melakukan koordinasi dengan musyawarah untuk membahas tentang pembangunan dan juga perbaikansarana dan prasarana umum di desa. Selain sarana dan prasarana umum maupun fasilitas di desa juga perlu pengembangan mengenai sarana dan prasarana pariwisata dimana di desa mempunyai tradisi yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang masih ada. Tradisitersebut yaitu kesenian budaya tayub (ledek) yang biasa masyarakat desa sebut dengan sebutan ledek

Kesenian budaya tayub ledek sudah tidak asing lagi di telinga juga di mata masyarakat umum desa karena kesenian ini selain sebagai tradisi juga sebagai hiburan yang menarik serta merupakan potensi wisata budaya yang ada di desa. Untuk melengkapi pengelolaan dari potensi wisata budaya tersebut harus dibenahi terlebih dahulu mengenai kondisi umum di desa, yaitu sarana dan prasarana umumnya yang kemudian bisa dilengkapi dengan sarana dan prasarana pariwisata sebagai bentuk pengelolaan dari potensi wisata budaya tayub (ledek) sebagai daya tarik wisata di desa. Dari hasil wawancara dengan responden penelitian, upaya dari pemerintah desa dengan masyarakat untuk menangani kondisi sarana dan prasarana umum juga melengkapi sarana dan prasarana pariwisata di desa yaitu sebagaiberikut;

Dalam segi aksesibilitas yaitu jalan, yang pertama adalah jalan kabupaten yang merupakan jalan untuk masuk ke desa. Upaya perbaikannyadengan mengusulkan ke pihak dinas terkait untuk menanganinya, tetapi karena kondisi pandemi banyak yang *refocusing*. Sosialisasi antara warga masyarakat dengan pemerintah desa dan juga penggunaan dana desa yang efisien supaya mendapatkan hasil mufakat dan tepat sasaran dalam pembangunannya juga perbaikannya.

Potensi wisata budaya tayub (ledek) yang ada di desa Rejosari bisa menjadi sebuah ikon desa yang akan memperkenalkan desa Rejosari sendiri kepada khalayak umum. Tentunya harus melalui pengelolaan yang baik dan tepat supaya potensi wisata budaya tayub (ledek) menjadi sebuah daya tarik wisata yang menarik dan lebih banyak peminatnya juga banyak dikunjungi. Setelah melalui pengelolaan yang tepat itu dari segi internal desanya, budayanya dan masyarakatnya kemudian adalah soal bagaimana upaya dari pemerintah desa bersama dengan warga masyarakat supaya daya tarik wisata budaya tayub (ledek) banyak diminati dan juga banyak dikunjungi.

Melihat dari hasil wawancara dengan para responden penelitian, untuk upaya pemerintah desa bersama dengan warga masyarakat mengenai pengelolaan potensi wisata budaya tayub (ledek) sebagai daya tarik wisata guna menunjang kelancaran kunjungan adalah sebagai berikut;

Dari generasi milenialnya maupun warga masyarakat desa yang mempunyai *smartphone* bisa menggunakannya untuk mengenalkan budaya tayub (LedeK) sebagai ciri khas desa melalui sosial media. Menyajikan tampilan yang variatif di setiap acara ketika diselenggarakan, dengan selalu melakukan update secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan keaslian dari kesenian budaya tayub (ledek)

Melakukan promosi baik itu secara langsung ataupun tidak langsung seperti membuat undangan, selebaran, brosur, dan media cetak lain, tercetak di vcd / dvd, iklan online juga bisa melalui media sosial. Tercetak di vcd / dvd merupakan rekaman pada saat kesenian budaya tayub (ledek) diselenggarakan atau ditampilkan di sebuah acara hajatan, Sedekah Bumi setiap tahun sekali yang kemudian dicetak sebagai kenang – kenangan maupun diperjual belikan dan kemudian vcd / dvd tersebut diputar sebagai musik hiburan.

Dalam hal kelancaran kunjungan wisata budaya tayub (ledek) di desa Rejosari kembali lagi kepada para pengelola juga wargamasyarakatnya sebagaimana promosi yang dilakukan. Apabila promosi yang dilakukan dengan sangat gencar, menarik dan juga sering dilakukan, kesenian budaya tayub (ledek)nya juga sering ditampilkan dengan variatif maka usaha tersebut akan membuahkan hasil seiring berjalannya waktu. Untuk saat ini dikarenakan adanya pandemi, kesenian budaya tayub (LedeK) belum banyak sering ditampilkan, karena akan menimbulkan kerumunan pada orang-orang yang menonton.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan permasalahan, hasil wawancara dengan para responden hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut;

- a. Desa Rejosari memiliki permasalahan dalam kondisi internal desa yaitu sarana dan prasarana umum juga fasilitas yang ada di desa masih sangat kurang memadai. Salah satu yang utama adalah jalan yang menjadi penghubung juga akses dalam menunjang kelancaran dalam setiap kegiatan. Upaya perbaikan dan pembangunan kembali sarana dan prasarana juga fasilitas tersebut yaitu dengan menggunakan dana desa yang tepat sasaran dan seefisien mungkin dari pemerintah desa bersama dengan warga masyarakat.
- b. Kesenian budaya tayub (ledek) merupakan potensi wisata budaya yang sudah menjadi tradisi di desa Rejosari dan sebuah kultur budaya tradisional yang perlu dilestarikan dari zaman nenek moyang.
- c. Potensi wisata budaya tayub (ledek) sebagai daya tarik wisata di desa Rejosari tentu perlu banyak kunjungan supaya bisa sering ditampilkan sehingga bisa menjadi populer. Tidak hanya dari kalangan orang dewasa dan orang tua saja tetapi juga para generasi milenial. Upaya pemerintah desa bersama dengan warga masyarakat mengenai kelancaran kunjungan wisata budaya tayub (ledek) ini adalah dengan melakukan promosi ke publik. Baik itu promosi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media cetak juga dengan media sosial serta iklan online. Tidak hanya dengan melakukan promosi, tetapi juga dengan melakukan *update* secara berkala mengenai tampilan, pertunjukkan yang variatif seiring dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan keaslian dari seni tradisional budaya tayub (ledek) tersebut.

#### Ucapan Terima Kasih

1. Terima kepada Kepala Dians Pariwisata Kabupaten Semarang
2. Terima kasih kepada Kepala Desa Rejosari Kecamatan Keradenan Kabupaten Grobogan
3. Terima kasih Tokoh masyarakat Desa Rejosari

**DAFTAR PUSTAKA**

- Wulandari, C. A. (2017). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Putri, V. D. S. (2019). Seniman Waranggana Tayub Di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Tahun 1980-2012. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(4).
- E.W, E. R., Malarsih, & Lestari, W. (2005). Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Sementara*, VI(2), 1–9.
- Wahono, S. M., & Pramusinto, E. (2018). Potensi Kesenian Tayub Di Grobogan Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Gema Wisata Vol*, 14(2), 250–263.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta.Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.Sujarweni, W. (2014). *Metode Penelitian*. Pustakabarupress.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar – Dasar Pariwisata*. Andi Yogyakarta.